

# Menjaga Semangat Fitrah di Luar Ramadan

written by Harakatuna



**Harakatuna.com.** Jakarta-Umat Islam baru saja merayakan hari raya [Idul Fitri](#) di tengah pandemi Covid-19 pada pekan lalu. Meski Idul Fitri sudah berlalu, namun hingga saat ini umat Islam di dunia termasuk di Indonesia masih terus merayakan Idul Fitri sebagai puncak kemenangan dan kebahagiaan. Masyarakat masih terus melakukan silaturahmi ke sanak saudara dan handai taulan sebagai upaya untuk menjalin dan menjaga tali silaturahmi. Momen Idul Fitri kemarin harusnya dapat semakin memperkuat semangat kebersamaan dan persaudaraan kita.

Sekretaris Jenderal (Sekjen) Pengurus Besar Mathla'ul Anwar (PBMA) KH. Oke Setiadi Affendi, M.Sc, mengatakan bahwa Ramadan dan Hari Idul Fitri setelahnya itu hari kemenangan bukanlah sekedar menang melawan hawa nafsu. Tetapi bagaimana kita di hari Idul Fitri kemarin itu bisa kembali kepada jati diri kita sebagai manusia, kembali kepada fitrah kita, kepada jati diri kemanusiaan kita.

“Nah ini, memang salah satu (bentuk) menjaga Fitrah kita, menjaga kemanusiaan

diri kita, tentunya bukan hanya di bulan Ramadan saja, tetapi juga di luar bulan Ramadan seperti sekarang ini usai Idul Fitri, tentunya harus terus kita jaga fitrah kita, kemanusiaan kita atau kesucian kita,” ujar KH. Oke Setiadi Affendi, M.Sc, di Jakarta, Senin (17/5/2021).

Tetapi ia menyebut memang khusus di bulan Ramadan kemarin itu harusnya upaya kita dalam memelihara Fitrah kita, Insaniyah kita atau [kemanusiaan](#) diri kita seharusnya bisa lebih kreatif bahkan lebih luar biasa lagi setelah Idul Fitri kemarin. karena kita sudah selesai menjalankan ibadah puasa.

“Lalu bagaimana cara kita kemanusiaan diri kita? Ya tentunya kita tidak terlibat dalam hal-hal yang tidak berguna yang dapat merugikan orang lain, apalagi kalau sampai merusak. Untuk itu mari jaga fitrah kita setelah Idul Fitri ini,” tegas pria yang juga dosen bidang Ekonomi Islam di Universitas Mathla’ul Anwar itu.

Lebih lanjut Kiai Oke juga menyampaikan bahwa bukan hal yang tidak berguna saja yang tidak diperbolehkan, apalagi sampai merusak orang lain atau masyarakat. “Nah hoaks dan penyebaran provokasi ini adalah bagian dari sesuatu yang merusak orang lain dan juga merusak diri kita. Di luar dia tidak lagi puasa seperti sekarang pun tidak baik, apalagi ketika dia kemarin sedang mengerjakan ibadah puasa,” jelas Oke.

Oleh karena itu pria yang juga sebagai Council Member of UNIW (Union NGO’s of Islamic World) berharap bahwa situasi pandemi Covid-19 ini agar bisa segera diangkat. Kemudian ia juga mengingatkan dengan situasi pandemi yang ada ini tentu harus tentu harus disikapi dengan prihatin. Karena ia menyebut dengan situasi pandemi seperti ini kita sudah banyak saudara-saudara kita yang kembali kepada Allah SWT atau wafat.

“Sehingga dengan Idul Fitri kemarin ini yang masih dalam situasi pandemi Covid-19 ini maka dikembalikan oleh Allah SWT fitrah kita setelah sebulan penuh kemarin berpuasa, keprihatinan kita, kemudian mawas diri kita harusnya lebih besar lagi di tengah situasi pandemi ini,” terangnya.

Meskipun begitu, peraih gelar Master dari International Institute of Islamic Economic Islamabad Pakistan

itu menyebut bahwa dengan kemajuan teknologi saat ini kita bisa tetap dapat berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan teknologi. Pun demikian,

menurutnya dengan teknologi juga bisa mengirim paket baik makanan mentah sampai makanan jadi pun bisa dikirim lewat paket secara cepat.

“Jadi karena situasi ini kita berharap rasa empati kita ini kita sampaikan kepada saudara-saudara kita walaupun tidak harus bertatap muka, walaupun tidak harus berbentuk kerumunan yang besar. Bisa berupa kiriman pesan lewat teknologi, bisa bertukar pikiran lewat teknologi, bertukar ucapan selamat juga lewat teknologi, bahkan berkirim sesuatu barang pun juga bisa dengan teknologi dan berbagai macam cara,” ujarnya

Dirinya juga menambahkan, pada Idul Fitri tahun ini untuk kedua kalinya pemerintah melarang masyarakat untuk mudik ke kampung halaman karena sebagai upaya pencegahan Covid-19. Oleh karena itu dengan puasa yang telah dilakukan di bulan Ramadhan kemarin jika umat muslim ridho maka hal tersebut sudah menjadi ketentuan Allah yang menciptakan alam semesta ini.

“Sehingga dengan keridhaan kita kepada ketentuan Allah ini, apa saja yang kemudian menjadi turunan dari ketentuan Allah ini, misalnya saja pemerintah telah menganjurkan kepada kita, bahkan meminta dengan tegas agar kita tidak pulang kampung, maka kita harus melakukannya demi kebaikan kita bersama,” ucap peraih gelar Sarjana bidang Kesehatan Masyarakat dari Universitas Indonesia ini.

Dan menunda kesenangan untuk tidak berkumpul merayakan Idul Fitri bersama keluarga di kampung halaman kemarin itu tentunya ada relevansinya dengan tujuan puasa Ramadan kemarin. Karena dengan puasa untuk menahan hawa nafsu yang bukan hanya menahan makan dan minum, tetapi juga menunda kesenangan untuk berkumpul dengan keluarga di kampung halaman agar tidak menyebarkan virus Covid-19 itu.

“Karena kumpul dengan keluarga itu memang menyenangkan, tapi karena resikonya tinggi di tengah pandemi ini, ya kita tunda dulu pertemuan itu. Karena hal itu demi kebaikan untuk semua masyarakat. Bukan buat kita saja, tetapi buat seluruh masyarakat, termasuk kita sendiri dan keluarga,” katanya.